

## PENGARUH X TREAD PADA FORUM 'KOMUNITAS MARAH-MARAH' TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nurisya Arvinki<sup>1</sup>, Shintya Dwi Anggraini<sup>2</sup>  
Universitas Tidar

[nurisya.arvinki@students.untidar.ac.id](mailto:nurisya.arvinki@students.untidar.ac.id) , [shintya.dwi.anggraini@students.untidar.ac.id](mailto:shintya.dwi.anggraini@students.untidar.ac.id)

### ABSTRAK

Para pengguna X/Twitter seringkali menggunakan forum sebagai ruang untuk mengekspresikan emosi, pendapat, dan pengalaman sehari-hari secara spontan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa dalam forum "Komunitas Marah-Marah" di media sosial X/Twitter terhadap perkembangan bahasa dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan postpositivisme untuk mendeskripsikan pengaruh perkembangan bahasa berdasarkan fakta kebahasaan yang ditemukan dalam forum tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi catat pada cuitan-cuitan yang diposting oleh anggota forum "Komunitas Marah-Marah." Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan karakter dalam platform X/Twitter mempengaruhi cara berkomunikasi pengguna, yang mendorong terbentuknya variasi bahasa baru yang lebih ringkas, padat, dan efisien. Penggunaan ragam bahasa informal, singkatan, slang, serta ekspresi verbal yang khas mencerminkan identitas sosial dan emosi pengguna. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial X/Twitter, melalui forum-forum seperti "Komunitas Marah-Marah," memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan dinamika bahasa dalam konteks komunikasi digital.

**Kata Kunci:** bahasa, media sosial, sosiolinguistik, variasi bahasa, X.

### ABSTRACT

*X/Twitter users often use forums as a space to spontaneously express their emotions, opinions, and daily experiences. This study aims to analyze the influence of language use in the "Angry Community" forum on X/Twitter social media on language development from a sociolinguistic perspective. This research uses descriptive qualitative method with postpositivism approach to describe the influence of language development based on the linguistic facts found in the forum. The data collection technique was carried out through the documentation method of notes on tweets posted by members of the forum "Komunitas Marah-Marah". The results show that the character limitations in the X/Twitter platform affect the way users communicate, which encourages the formation of new language variations that are more concise, compact, and efficient. The use of informal language varieties, abbreviations, slang, and distinctive verbal expressions reflect users' social identities and emotions. Thus, this study concludes that social media X/Twitter, through forums such as "Komunitas Marah-Marah," has a significant influence on the development and dynamics of language in the context of digital communication..*

**Keywords:** language, social media, sociolinguistics, language variation, X

## PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin meluasnya penggunaan internet dan media sosial, peran platform digital dalam perkembangan bahasa menjadi semakin signifikan (Ikhsan F, dkk, 2024). Media sosial seperti X/Twitter telah menjadi sarana utama bagi jutaan orang Indonesia untuk berkomunikasi secara instan dan global. Menurut Ainiyah, N (2018) proses tersebut mengakibatkan bahasa berkembang lebih cepat dibandingkan sebelumnya, karena kemudahan dalam berbagi, menerima, dan menciptakan bentuk bahasa baru. Sebagai media yang memungkinkan pertukaran informasi dalam berbagai bentuk dan konteks, menurut Jaya, P.H.I (2020) media sosial telah mempercepat proses perubahan bahasa. Baik dalam penyerapan istilah asing, inovasi bahasa gaul, maupun penciptaan gaya komunikasi baru, media sosial menyediakan ruang bagi bahasa Indonesia untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Media sosial, khususnya Twitter atau yang kini berganti nama menjadi X, sangat marak di kalangan pengguna media sosial. Media sosial X menonjol karena karakteristiknya, di mana menurut Ariesta (2013) dalam X terdapat pembatasan karakter dalam setiap postingannya, yang mengharuskan pengguna menyampaikan pesan dalam format singkat. Hal ini mempengaruhi cara berkomunikasi, terutama dalam penggunaan bahasa (Yuliana, 2022). Twitter/X diluncurkan pada tahun 2006 dengan format pesan pendek yang awalnya dibatasi 140 karakter, kemudian diperluas menjadi 280 karakter, mempengaruhi kreativitas pengguna dalam menyampaikan pesan (Santiko, dkk., 2024).

Salah satu forum yang ada di X adalah Komunitas Marah-Marah, yang menjadi tempat di mana pengguna X dapat mengekspresikan emosi dan pendapat mereka secara spontan dan terkadang tidak terfilter. Bahasa yang digunakan di forum tersebut sering mengalami perubahan baik dari segi struktur, kosakata, maupun makna, mengikuti dinamika sosial dan budaya para penggunanya (Hasrini, 2023).

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik. Fauziah, dkk (2021) menjelaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik memberikan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat pengguna media sosial X/Twitter, dengan membahas bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, gender, kelas sosial, dan latar belakang budaya. Hal ini dapat mengungkap variasi bahasa yang muncul di berbagai kelompok masyarakat pengguna X/Twitter, seperti penggunaan dialek, slang, atau kode campuran (Rahmadani, dkk., 2023).

Dalam konteks bahasa dalam komunikasi digital seperti media sosial X, kajian sosiolinguistik sangat relevan karena bahasa di dalam media sosial mencerminkan pergeseran norma sosial dan budaya yang sangat cepat (Utami & Handayani, 2023). Sosiolinguistik mengaitkan penggunaan bahasa dengan perubahan sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik ini memberikan perspektif lebih mendalam dalam memahami fenomena bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas, karena di forum-forum seperti Twitter ini, bahasa digunakan sebagai alat ekspresi identitas, emosi, dan kekuatan sosial (Alyusi, 2019). Menurut Azhar (2018) Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi identitas sosial. Di Twitter, pengguna sering mengekspresikan identitas mereka melalui pilihan bahasa yang mereka gunakan.

Pendekatan sosiolinguistik ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi di Tread pada forum Komunitas Marah-Marah mempengaruhi perkembangan bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa gaul, slang, dan bentuk-bentuk ekspresi verbal lainnya di ranah digital.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria, Samani, Putri, dan Sarah (2023) dengan judul Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari memfokuskan pada penggunaan bahasa akronim dan singkatan

yang populer di platform Twitter serta dampaknya terhadap bahasa sehari-hari. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa media sosial, khususnya Twitter, menjadi salah satu wadah utama penyebaran dan pembentukan bahasa singkat yang kemudian diadopsi oleh pengguna dalam interaksi lisan maupun tulisan di luar platform tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, metode yang berdasarkan pada teori postpositivisme yang meneliti suatu situasi objek secara alamiah (Sugiyono, 2021). Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh pengembangan bahasa menggunakan kajian sosiolinguistik pada media sosial X. Lalu, fakta kebahasaan yang ditemukan secara kualitatif dideskripsikan berlandaskan makna, bentuk, konteks, dan pola pengguna X. Metode pengumpulan data dengan simak catat dalam akun media sosial X @komunitasmarahmarah. Akun X tersebut digunakan secara aktif dengan 709 ribu anggota dalam komunitas, sehingga perolehan informasi dapat digali lebih banyak dan mendalam.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan rinci berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Sumber data utama berasal dari cuitan-cuitan yang diposting di forum Komunitas Marah-Marah pada platform X/Twitter, khususnya dari akun @komunitasmarahmarah yang memiliki 709 ribu anggota aktif. Data yang digunakan mencakup bentuk-bentuk penggunaan bahasa, variasi kosakata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang digunakan oleh para anggota komunitas tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi catat, yaitu dengan cara mendokumentasikan cuitan-cuitan yang relevan dan mencatatnya secara sistematis selama periode tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan pola-pola kebahasaan yang muncul.

Langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengumpulkan data kebahasaan dari cuitan-cuitan yang dianggap mencerminkan variasi bahasa dan perubahan yang terjadi dalam forum tersebut, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang relevan, seperti penggunaan slang, singkatan, perubahan makna, dan gaya ekspresi, (3) menganalisis data secara mendalam dengan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti usia, latar belakang budaya, emosi, dan identitas kelompok memengaruhi penggunaan bahasa, serta (4) mendeskripsikan temuan penelitian secara komprehensif untuk mengidentifikasi pengaruh forum “Komunitas Marah-Marah” terhadap perkembangan bahasa dalam ranah digital. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori-teori sosiolinguistik dan penelitian sebelumnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

## HASIL

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya (Rohayati, 2023). Twitter sebagai platform media sosial memberikan kontribusi besar dalam menciptakan variasi bahasa yang lebih dinamis dan cair. Berikut beberapa cuitan di forum X “Komunitas marah-marah” yang dianalisis beberapa aspek pengaruh Twitter terhadap perkembangan bahasa:

### DATA 1

Pada cuitan X yang ditulis oleh akun @ouryochiw.

*Temenku di pesantren belum ada 1 tahun dia pulang, kena asam urat sama penyakit apa gitu, sekarang gabisa jalan, kaki sama tangannya lemes, pas ditanya apa alasannya katanya*

*kebanyakan makan tempe di ponpes, tiap hari lauknya tempe btw 2 temennya meninggal sakit juga*

Pada cuitan thread tersebut terdapat beberapa aspek perkembangan bahasa yang dapat dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik.

Pertama, penggunaan ragam bahasa informal yang digunakan, @ouryochiw menggunakan bahasa sehari-hari yang santai, yang mencerminkan cara berbicara dalam kehidupan nyata. Kalimat-kalimat dalam thread tersebut pendek karena keterbatasan kata dalam penulisan di twitter. Selanjutnya, dari sudut pandang sosiolinguistik, terdapat pengaruh dari perubahan fungsi bahasa. Penggunaan thread tersebut menciptakan ruang sosial di mana individu berbagi pengalaman atau keluhan secara publik. Dalam hal ini, istilah “komunitas marah-marah” berfungsi sebagai bentuk solidaritas dalam kelompok daring, di mana pengguna bergabung dalam diskusi atau berbagi pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti yang terjadi di dalam pondok pesantren. Bahasa gaul atau slang juga muncul seperti frasa “temenku,” dan “ponpes” (singkatan dari pondok pesantren), dan penggunaan singkatan informal seperti “aku” menjadi ku. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa individu di komunitas tersebut membentuk identitas mereka melalui bahasa, mengadaptasi kata-kata menjadi lebih pendek. Di sisi lain, penggunaan istilah seperti “ponpes” juga menunjukkan bentuk variasi bahasa yang berkembang di kalangan pengguna media sosial untuk menghemat karakter dan mempersingkat penyampaian pesan, dengan batas karakter pada setiap posting tersebut, mendorong komunikasi yang lebih padat dan terfokus. Akibatnya, bahasa yang digunakan cenderung efisien dan sering kali mengorbankan tata bahasa formal. Namun, hal tersebut tidak mengurangi efektivitas komunikasi, melainkan meningkatkan keterlibatan audiens dengan menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan norma-norma yang berlaku di media sosial.

## DATA 2

Pada cuitan X/Twitter yang ditulis oleh akun @akunaheng: *Merasa gagal jd ibu, gara<sup>2</sup> gue nitipin bayi gue yg umur 1,5 bulan ke suami karena mau mandi bentar, trs sama mertua, anak gue di kasih jeruk, katanya biar ngerasain jeruk, gak cuman susu asi gue doang 🤔 rasanya pengen nangis, marah, kecewa sm diri sendiri.*

Pada cuitan diatas, bahasa yang digunakan oleh @akunaheng sangat santai dan merupakan representasi dari ragam bahasa informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh penggunaannya terlihat dari kata “gue”, “jd” (jadi), “bentar”(sebentar), “trs” (terus), “sm” (sama), dan “doang”. Gaya bahasa seperti ini menunjukkan bahwa forum X/Twitter mendorong penggunaan bahasa yang tidak terikat oleh aturan tata bahasa formal, karena pengguna berusaha menyampaikan pesan secara cepat dan efisien. Cuitan tersebut juga menggunakan banyak singkatan seperti “jd” (jadi), “yg” (yang), “trs” (terus), “sm” (sama), dan “asi” (air susu ibu). Penggunaan singkatan tersebut mencerminkan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dalam batasan karakter yang diberikan oleh platform X/Twitter. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pengguna beradaptasi dengan norma-norma komunikasi digital, menghemat ruang dengan menggunakan bentuk kata yang lebih pendek. Penggunaan emotikon menangis di akhir cuitan juga menekankan emosi yang dirasakan oleh pengguna. Dalam kajian sosiolinguistik, emotikon dan emoji menjadi bagian dari cara pengguna media sosial menyampaikan nuansa emosional dalam komunikasi digital. Hal tersebut menggantikan ekspresi wajah atau intonasi yang biasanya ada dalam komunikasi lisan, sehingga emotikon menjadi elemen penting dalam interaksi sosial di media sosial.

Bahasa yang digunakan dalam cuitan tersebut memperlihatkan identitas sosial penulis sebagai ibu muda yang berbagi pengalaman pribadi. Penggunaan kata “gue” menunjukkan

identitas yang lebih kasual dan informal, serta menunjukkan kedekatan dengan audiens yang memiliki pengalaman serupa. Bahasa tersebut menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara pengguna yang mengalami situasi yang serupa. Terlihat bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas, emosi, dan pengalaman. Forum “Komunitas Marah-Marah” menjadi tempat di mana pengguna dapat berbagi cerita, keluhan, dan emosi mereka secara lebih bebas dan jujur, tanpa batasan. Hal tersebut menunjukkan pergeseran fungsi bahasa dari sekadar alat komunikasi menjadi media untuk mengekspresikan emosi dan identitas dalam ruang sosial digital.

Penggunaan kata “asi” sebagai singkatan dari “air susu ibu” dan “gue” sebagai bentuk informal “saya” adalah contoh bagaimana media sosial mendorong perkembangan variasi bahasa yang lebih ringkas dan efisien. Selain itu, penyesuaian bahasa tersebut juga menunjukkan bagaimana komunitas di media sosial mengembangkan kosakata dan bentuk ekspresi baru yang dapat dimengerti oleh sesama anggota komunitas.

### DATA 3

Pada cuitan X/tweet yang ditulis oleh akun @boutadiary: *DEMI TUHAN!! GUA CAPEK ANJIR, CAPEK TIAP HARI KE KAMPUS NAIK OJOL MULU! DUIT GUA ABIS CUMAN BUAT NGAMPUS 🤦 BAYAR KOS 1.2JT SEBULAN BUAT NAIK OJOL ONGKOS HAMPIR 600RB, SISA 400RB BUAT BLI MAKAN DAN KEBUTUHAN LAINNYA*

Cuitan diatas menunjukkan penggunaan ragam bahasa informal dalam komunikasi digital. Kata-kata seperti “gua,” “anjir,” “cuman,” “beli,” dan “mulu” menunjukkan cara berbicara sehari-hari yang santai dan tidak terikat oleh aturan formal. Selain itu, penggunaan huruf kapital secara keseluruhan di awal kalimat “DEMI TUHAN!! GUA CAPEK ANJIR” dan emotikon menangis serta emotikon sedih di akhir cuitan menunjukkan ekspresi emosi yang kuat, menandakan rasa frustrasi, kelelahan, dan keputusasaan yang dirasakan penulis cuitan tersebut. Penggunaan emotikon tersebut menambah lapisan emosional yang menggantikan intonasi suara penulis. Penggunaan huruf kapital secara berulang dan tanda seru dalam cuitan ini berfungsi sebagai penekanan untuk menunjukkan intensitas emosi. Frasa seperti “DEMI TUHAN!! GUA CAPEK ANJIR” mencerminkan perasaan putus asa dan kemarahan penulis terhadap situasinya. Dalam komunikasi di media sosial, huruf kapital sering kali digunakan untuk mengekspresikan emosi yang kuat atau menekankan suatu pernyataan. Hal tersebut menunjukkan jika media sosial memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan perasaan mereka secara lebih eksplisit.

Cuitan tersebut juga memperlihatkan penggunaan kata-kata yang merupakan bagian dari bahasa gaul atau bahasa slang, seperti “anjir,” “ojol,” dan “ngampus.” Kata “anjir” adalah bentuk slang dari kata “anjing,” yang biasa digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal atau kaget. “Ojol” adalah singkatan dari “ojek online,” sementara “ngampus” merupakan bentuk slang dari “ke kampus.” Penggunaan istilah-istilah ini mencerminkan bahwa pengguna media sosial membentuk identitas dan komunitas mereka melalui variasi bahasa yang mereka gunakan, sekaligus menunjukkan kreativitas dalam menciptakan kata-kata baru yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

Cuitan tersebut juga menggambarkan situasi ekonomi pribadi yang dialami oleh penulis, di mana rincian pengeluaran bulanan (“1.2JT,” “600RB,” dan “400RB”) digunakan untuk menyoroti beban finansial yang dihadapi. Penggunaan singkatan seperti “JT” (juta) dan “RB” (ribu) menunjukkan bagaimana bahasa disesuaikan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan efisien dalam keterbatasan karakter yang ada di platform X/Twitter. Adaptasi bahasa tersebut tidak hanya menghemat ruang, tetapi juga mencerminkan realitas

kehidupan sehari-hari para pengguna, terutama mahasiswa yang sedang mengalami tekanan finansial.

Melalui cuitan tersebut, penulis mengekspresikan perasaan yang dirasakan oleh banyak mahasiswa lain yang mengalami kesulitan serupa dalam menghadapi biaya hidup. Dengan menggunakan bahasa gaul dan istilah yang mudah dipahami oleh sesama mahasiswa, cuitan tersebut juga membangun solidaritas dan menunjukkan identitas kelompok di antara pengguna media sosial yang menghadapi situasi yang sama. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa menjadi alat untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

Cuitan dari akun @boutadiary menunjukkan bagaimana media sosial X/Twitter mempengaruhi perkembangan bahasa, terutama dalam aspek penggunaan bahasa informal, ekspresi emosional, dan adaptasi bahasa untuk menyampaikan informasi dalam batasan karakter yang ada. Penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan ekspresi intens seperti huruf kapital dan emotikon mencerminkan bagaimana pengguna media sosial membentuk identitas dan mengekspresikan perasaan mereka dalam ruang sosial digital.

#### DATA 4

Pada cuitan X/Twitter yang ditulis oleh akun @ammblash: *PARAAHH.. rs dr soekandar perawatnya paraahh 🤔 kasihan bpkku 🤔. Knp mreka pada ketus2, PALAGI YG LAGI HAMIL TADI PAGI, INGET JABANG BAYI WOY! 🗡️ 🤔 bpk koma sebulan di rs ini, g bisa pulang paksa, dn harus bertahan dg perawat2 sm dokter kejem 😞*

Cuitan diatas secara jelas menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat ekspresif untuk menyampaikan perasaan frustrasi dan kekecewaan terhadap pelayanan di rumah sakit. Kata-kata seperti “PARAAHH,” penggunaan emotikon marah, serta ekspresi emosional seperti “kasihan bpkku 🤔” menunjukkan intensitas emosi penulis. Penggunaan huruf kapital pada kata “PARAAHH” dan “PALAGI YG LAGI HAMIL TADI PAGI, INGET JABANG BAYI WOY!” menekankan perasaan marah dan keterkejutan. Dalam konteks sosiolinguistik, penggunaan huruf kapital dan emotikon ini menggantikan intonasi dan ekspresi wajah yang biasanya ada dalam komunikasi lisan, menekankan suasana hati penulis secara lebih kuat.

Cuitan tersebut memperlihatkan penggunaan variasi bahasa dan bahasa gaul seperti “bpkku,” “knp,” “mreka,” “ketus2,” “g,” dan “sm.” Istilah “bpkku” adalah bentuk singkatan dari “bapakku,” sementara “knp” berarti “kenapa,” dan “sm” merupakan singkatan dari “sama.” Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bagaimana penulis beradaptasi dengan keterbatasan karakter di media sosial X/Twitter sekaligus menciptakan gaya bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami oleh sesama pengguna. Variasi bahasa tersebut memperlihatkan jika bahasa di media sosial sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan efisien.

Cuitan tersebut juga berfungsi sebagai kritik terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit, khususnya terhadap sikap perawat dan dokter yang dinilai “ketus” dan “kejem.” Dengan menyebutkan bahwa ayahnya telah koma sebulan dan tidak dapat pulang paksa, penulis menggambarkan situasi yang sulit dan mendesak, sekaligus memunculkan rasa simpati dan solidaritas dari pembaca. Frasa “INGET JABANG BAYI WOY!” yang ditujukan kepada perawat yang sedang hamil menunjukkan kekesalan dan keprihatinan terhadap sikap yang tidak profesional, bahkan terhadap individu yang sedang mengandung. Penggunaan bahasa semacam ini menunjukkan jika media sosial dapat menjadi alat untuk mengungkapkan kritik sosial dan memperjuangkan pengalaman pribadi di ruang publik.

Cuitan tersebut menyoroti penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dan emosi secara langsung dan tanpa filter. Ungkapan seperti “rs dr soekandar

perawatnya paraahh 🤒 🤒” menunjukkan bahwa penulis ingin menarik perhatian pembaca terhadap situasi buruk yang dialami di rumah sakit. Penggunaan istilah “rs” sebagai singkatan dari “rumah sakit” dan sebutan “perawat2 sm dokter kejem” menunjukkan cara penulis menyampaikan kritik dengan cara yang lugas dan ringkas. Identitas penulis sebagai individu yang mengalami kesulitan dan kekecewaan terhadap pelayanan rumah sakit tercermin dalam pilihan kata-katanya yang penuh emosi.

Cuitan tersebut menunjukkan bagaimana batas karakter di media sosial X/Twitter memengaruhi cara pengguna menyusun kalimat. Penyingkatan kata seperti “knp,” dari kata “kenapa”, “g,” yang artinya enggak, “dn,” yang artinya “dan”, lalu “sm” yang artinya “sama” merupakan hasil adaptasi terhadap keterbatasan tersebut, yang mendorong penulis untuk menyampaikan pesan seefektif mungkin dalam ruang yang terbatas.

Dalam cuitan tersebut bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan kekecewaan, kekesalan, dan rasa sakit yang dialami oleh penulis dan keluarganya. Ungkapan “kasihan bpkku 🤒” dan “bpk koma sebulan di rs ini” mengekspresikan perasaan putus asa dan keprihatinan terhadap kondisi ayah penulis.

## DATA 5

Pada cuitan X/Twitter yang ditulis oleh akun @rsnxmllzny: *Aga takut sih skrg kalo plg aga malem an. Soalnya lagi banyak bgt geng motor sambil bawa celurit atau benda tajam lainnya, yang jadi pertanyaan tuh mrk ngelakuin hal kyk gt buat apa? Cape bgt setiap d jln jadi was was.*

Cuitan diatas menggambarkan perasaan takut dan was-was yang dirasakan oleh penulis saat pulang di malam hari. Ungkapan “Aga takut sih skrg” dan “Cape bgt setiap d jln jadi was was” menunjukkan bagaimana media sosial menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi. Dalam konteks sosiolinguistik, ekspresi ketakutan ini menggambarkan situasi sosial yang dihadapi oleh penulis dan mungkin oleh banyak pengguna lain, mencerminkan realitas sosial yang penuh ketidakpastian dan potensi bahaya di lingkungan mereka. Cuitan tersebut menggunakan banyak unsur bahasa gaul dan variasi bahasa seperti “aga”, “bgt”, “sm”, “mrk”, “kyk”, “gt”, dan “d”. Artinya “aga” adalah bentuk yang lebih pendek dari kata “agak”, sementara “bgt” berarti “banget”, dan “mrk” singkatan dari “mereka”. Penggunaan bahasa gaul dan singkatan tersebut mencerminkan cara pengguna media sosial X/Twitter beradaptasi dengan keterbatasan karakter dalam setiap cuitan, sekaligus menciptakan gaya bahasa yang lebih santai dan sesuai dengan norma komunikasi di platform tersebut. Dari perspektif sosiolinguistik, variasi ini menunjukkan adanya proses adaptasi bahasa dalam komunikasi digital yang mencerminkan identitas kelompok pengguna.

Penulis juga mengajukan pertanyaan “yang jadi pertanyaan tuh mrk ngelakuin hal kyk gt buat apa?” yang mencerminkan kebingungan dan ketidakpahaman terhadap motif geng motor yang membawa senjata tajam. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi individu untuk mengungkapkan keprihatinan terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka serta mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan refleksi dan kritik terhadap masalah sosial yang ada, memperlihatkan fungsi bahasa sebagai sarana untuk menyuarakan kekhawatiran dan mempertanyakan tindakan-tindakan yang dianggap tidak masuk akal.

Cuitan tersebut menampilkan penggunaan bahasa yang efisien dan padat, seperti terlihat pada penyingkatan kata-kata “sm,” “kyk,” “gt,” dan “d,” yang merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan karakter di platform X/Twitter. Penyingkatan tersebut menunjukkan bagaimana pengguna memaksimalkan ruang untuk menyampaikan pesan dengan cara yang cepat dan efektif. Dalam sosiolinguistik, fenomena tersebut menunjukkan

bagaimana bahasa berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam konteks digital, di mana batasan karakter mendorong pembentukan variasi bahasa yang lebih efisien. Gaya bahasa yang digunakan dalam cuitan tersebut bersifat naratif dan kolokial, terlihat dari penggunaan kata-kata seperti “aga takut sih,” “bgt,” dan “kyk gt.” Hal tersebut menciptakan kesan percakapan yang lebih dekat dan personal antara penulis dan pembaca, seolah-olah penulis sedang berbicara langsung dengan teman-teman mereka. Gaya bahasa tersebut menunjukkan jika media sosial memungkinkan pengguna untuk menyampaikan cerita dan pengalaman pribadi dalam format yang lebih informal dan akrab, yang berbeda dari bahasa tulisan formal.

Cuitan tersebut mencerminkan pengaruh sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks kehidupan perkotaan yang sering kali menghadapi ancaman seperti geng motor. Ungkapan seperti “sambil bawa celurit atau benda tajam lainnya” menggambarkan situasi yang sering diberitakan atau diceritakan di masyarakat perkotaan, menunjukkan bagaimana media sosial dapat merefleksikan fenomena sosial yang lebih luas. Bahasa yang digunakan juga menunjukkan keakraban dengan situasi dan kondisi sehari-hari yang dihadapi oleh pengguna, menegaskan bagaimana bahasa di media sosial dipengaruhi oleh realitas sosial dan budaya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa forum "Komunitas Marah-Marah" di media sosial X/Twitter memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa di ranah digital. Melalui cuitan-cuitan yang diposting oleh anggota komunitas, terlihat adanya perubahan dan variasi bahasa yang mencerminkan karakteristik sosial, budaya, dan emosi pengguna. Penggunaan ragam bahasa informal, slang, singkatan, serta ekspresi verbal yang khas menjadi ciri dominan dalam komunikasi di forum ini, yang secara langsung mencerminkan identitas dan dinamika sosial para penggunanya.

Pendekatan sosiolinguistik menunjukkan bahwa keterbatasan karakter dalam platform X/Twitter mendorong pengguna untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan, yang kemudian menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang lebih ringkas, padat, dan efisien. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran norma dan praktik berbahasa dalam masyarakat, di mana bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, emosi, dan kekuatan sosial.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan bahasa di forum "Komunitas Marah-Marah" menunjukkan adanya adaptasi dan inovasi bahasa yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya pengguna media sosial. Dengan demikian, forum-forum seperti ini memiliki peran penting dalam membentuk, mengembangkan, dan memperkaya variasi bahasa dalam konteks komunikasi digital, serta menjadi cerminan dari dinamika dan keragaman bahasa yang ada dalam masyarakat modern saat ini. Disarankan agar peneliti lainnya lebih fokus pada pengaruh forum daring terhadap dinamika bahasa Indonesia. Forum X seperti "Komunitas Marah-Marah" telah menjadi ruang yang menghasilkan bentuk-bentuk bahasa baru, sehingga perlu pengawasan dan analisis lebih lanjut mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dengan kejelasan dan norma kebahasaan, khususnya dalam konteks komunikasi publik. Penelitian selanjutnya juga bisa mendalami bagaimana bahasa yang berkembang di forum daring dapat mempengaruhi bahasa sehari-hari dan implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia secara keseluruhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Ariesta, I. N. (2013). Produksi pesan dan pembentukan “Theater of Mind” dalam fiksimini di Twitter (Studi deskriptif kualitatif persepsi penulis fiksimini dalam memproduksi pesan yang membentuk “Theater of Mind” di Twitter).
- Azhar, I. (2018). *Interaksi Virtual Remaja di Media Sosial*. Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 23-32.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Basindo*, 5(2), 150-157.
- Hasriani, S. P. (2023). *Ragam Slang dalam Komunikasi Digital*. Indonesia Emas Group.
- Ikhsan, F., Muizunzila, F. A., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Sosial di Era Digital. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 30-34.
- Jaya, P. H. I. (2020). Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 166-178.
- Maria, D. D. Y. K., Sam’ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104-111.
- Rahmadani, F. N., Ramadhan, M. A. F., Agustin, P. O., Albany, A. Z., Septyasari, I. S., Aziz, M. F. T., ... & Sholihatin, E. (2023). Analisis Sociolinguistik Ragam Bahasa dalam Komunikasi di Media Sosial Oleh Generasi Milenial Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 253-263.
- Rohayati, A. S. (2023). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(1), 29-33.
- Santiko, J. A., & Bahri, S. (2024). Analisis Wacana Pada Fenomena Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Konten Pemilu: Studi Kasus Konten Deepfake Soeharto Mengajak Untuk Memilih Partai Golkar Pada Media Sosial Twitter (X). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13215-13231.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*.
- Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). *Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik*. Airlangga University Press.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 1(4), 39-48.